

## Pengaruh Ownership Structure Terhadap Earning Management

Yopie Chandra

[yopie\\_chandra1965@yahoo.co.id](mailto:yopie_chandra1965@yahoo.co.id)

Universitas Buddhi Dharma, Tangerang, Indonesia

### Abstrak

Banyaknya praktik earning management di Indonesia seperti yang dilakukan oleh PT. Garuda Tbk tahun 2018 dan lainnya meresahkan pemerintah maupun merugikan investor. Hal ini membuat peneliti penasaran dan tertarik untuk mengetahui pengaruh *ownership structure* yang dapat mempengaruhi *earnings management*. Metode kausalitas digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Objeknya adalah laporan keuangan perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Sampel dipilih dengan metode purposive sampling dan dianalisa dengan regresi berganda. *Earnings management* dihitung dengan *discretionary accrual* menggunakan parameter kothari serta *ownership structure* diukur dengan skala rasio. Hasil penelitian ini, variabel *ownership concentration*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *foreign ownership*, tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

**Kata kunci:** *Earnings Management, Ownership Concentration, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Foreign Ownership*

## PENDAHULUAN

Praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan ke publik banyak dilakukan perusahaan dengan model *earnings management*. Hal ini menimbulkan kerugian pada investor karena bias dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh *ownership structure (ownership concentration, managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership)* terhadap *earning management*. Kejujuran manajemen penting dalam menyajikan laporan keuangan agar pihak yang berkepentingan mempunyai dasar dalam pengambilan keputusan investasinya. Menurut Dang et al., (2017), laba yang diperlihatkan oleh kinerja perusahaan merupakan daya tarik investasi. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang memiliki laba bertumbuh. Hal ini mendorong manajemen melakukan *earnings management* untuk mempengaruhi laporan keuangan maupun informasi lainnya untuk mengelabui stakeholder (Sulistiyanto 2008, 44). Hal ini pernah dilakukan PT. Garuda Indonesia Tbk pada tahun 2018, yang mencatat kerugian sebagai laba dan mengakui pendapatannya, pada hal masih menjadi piutang. Hal yang sama dilakukan PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2017, yang menggelembungkan pendapatan dan pos keuntungan sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi.

Penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini dilakukan Anwar dan Buvanendra (2019), Perbedaannya pada objeknya, yakni menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar dalam *Colombo Stock Exchange (CSE)* Sri Lanka, sedangkan objek penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun penelitian sebelumnya 2012-2017 dan penelitian ini 2019-2021.

Berdasarkan kasus diatas, peneliti tertarik mengetahui lebih mendalam faktor-faktor apa yang mendorong perusahaan melakukan praktik ini serta pengaruh *ownership structure* terhadap *earnings management*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan, *agency theory* adalah satu atau lebih pemilik mempekerjakan pihak lain demi kepentingan mereka dengan wewenang pengambilan keputusan. Hubungan keagenan sering menimbulkan konflik asimetri antara kepentingan antara *agent* dan *principal*. Konflik ini akan memicu terjadinya *earnings management*. Pihak *principal* selalu mendorong dan memotivasi *agent* untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemberian *reward* ataupun *bonus* sehingga *principal* dapat memperoleh kesejahteraan yang lebih dari peningkatan tersebut. Hal ini yang menyebabkan *agent* terdorong dan termotivasi untuk terus memberikan kinerja yang baik setiap saatnya, namun bukan untuk memenuhi kesejahteraan *principal*, melainkan untuk memaksimalkan kesejahteraan diri dengan melakukan *earnings management* (Sulistiyanto 2008, 77-78).

### Earnings Management

Menurut Scott (2003, 368-369), *earnings management* dapat menjadi sarana komunikasi antara manajemen dengan investor terkait informasi entitas, namun manajer sering melakukan *earnings management* dengan mengaburkan informasi keuangan untuk kepentingan sendiri. Menurut sumber yang sama, pola-pola *earnings management* yang bisa dilakukan manajemen yakni ; 1) *taking a bath* diambil saat perusahaan menghadapi masalah organisasi atau restrukturisasi dengan membuat keuntungan dalam periode berjalan ekstim rendah atau ekstim tinggi dari sebelum atau sesudahnya, 2) *income minimization* yakni keuntungan dibuat lebih rendah dari yang sebenarnya, 3) *income maximization* yakni laba lebih besar dari yang sebenarnya 4) *income smoothing* dengan membuat laba akuntansi konsisten dari periode ke periode.

Tiga hipotesis yang melatarbelakangi manajemen melakukan *earnings management*, yaitu 1) *bonus plan hypothesis* yakni rencana pemberian bonus memicu manajemen melakukan berbuat curang demi mencapai target kinerja 2) *debt (equity) hypothesis* yakni manajemen akan melanggar perjanjian utang jika dalam pengingkaran diperoleh keuntungan dengan mempermainkan laba agar utang-piutang dapat ditunda pembayarannya 3) *political cost hypothesis* yakni manajemen cenderung akan melanggar regulasi pemerintah atau memilih menggunakan metode akuntansi yang mampu memberikan keuntungan bagi mereka. (Sulistyanto 2008, 48).

Mendeteksi praktik *earnings management* dilakukan tiga pendekatan model yakni *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Ketiga model diatas, *aggregate accrual* merupakan model yang dapat diterima dan mampu mendeteksi secara akurat tindakan *earnings management*. Hal ini dikarenakan model berbasis *aggregate accrual* sesuai dengan basis akuntansi akrual yang akunnya terdapat dalam setiap komponen laporan keuangan dan jumlahnya rentan untuk dipermainkan. Sulistyanto (2008, 141),

### ***Ownership Concentration dan Earnings Management***

*Ownership concentration* merupakan kepemilikan saham dominan di suatu perusahaan. Adanya *ownership concentration* dalam suatu entitas mampu menjadikan sistem internal perusahaan terhadap manajemen menjadi meningkat. Hal ini terjadi seiring dengan adanya pemantauan yang efektif dari kepemilikan besar dalam perusahaan yang mampu mengakses informasi untuk mengimbangi keuntungan informasi manajemen sehingga dapat meminimalkan terjadinya asimetri informasi yang dapat mendorong terjadinya *earnings management* dalam perusahaan (Mardianto 2020). Hipotesisnya adalah; Ha<sub>1</sub> : Pengaruh *ownership concentration* terhadap *earnings management*.

### ***Managerial Ownership dan Earnings Management***

*Managerial ownership* adalah saham yang dimiliki para manajer, direksi, dan komisiner. Dengan adanya *managerial ownership* akan mengurangi konflik antara *principal* dan *agents*, pengawasan meningkat, perusahaan makin stabil dan pembuat kebijakan mampu memenuhi seluruh kepentingan (Panjaitan dan Muslih 2019). Hal ini karena manajemen akan meningkatkan kinerja bagi kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri (Arlita *et al.* 2019). Keberadaan *managerial ownership* dalam perusahaan dapat membantu meminimalkan terjadinya *earnings management*. Hipotesisnya adalah; Ha<sub>2</sub> : Pengaruh *managerial ownership* terhadap *earnings management*.

### ***Institutional Ownership dan Earnings Management***

*Institutional ownership* saham yang dimiliki pemerintah, dana perwalian, institusi keuangan, luar negeri, berbadan hukum dan institusi lainnya (Arlita *et al.* 2019). Kepemilikan *institusi* di perusahaan akan mampu mengendalikan manajemen dengan efektif serta menggunakan hak *voting* dalam mengintervensi pengambilan keputusan sehingga dapat menekan terjadinya *earnings management* (Hartanto dan Nugrahanti 2015). Hipotesisnya adalah;

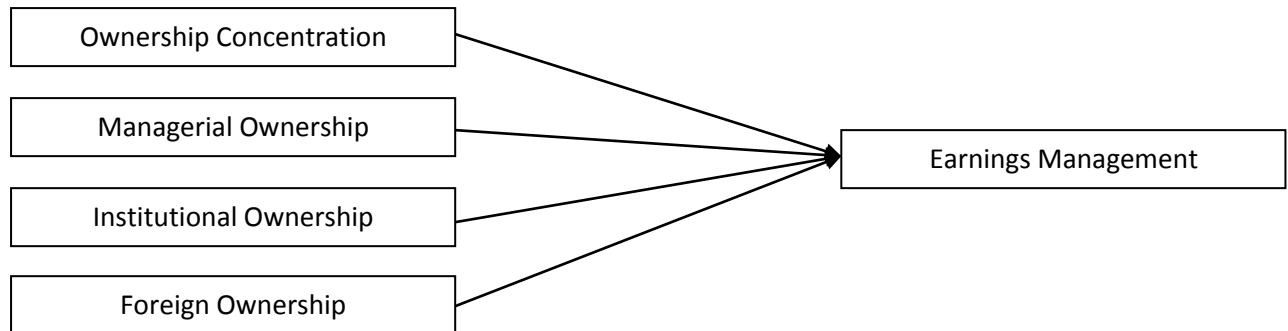
Ha<sub>3</sub> : Pengaruh *institutional ownership* terhadap *earnings management*.

### ***Foreign Ownership dan Earnings Management***

*Foreign ownership* adalah saham yang dimiliki asing. Lebih lanjut dalam Anwar dan Buvanendra (2019) dijelaskan bahwa kepemilikan asing biasanya berbentuk reksa dana asing atau kepemilikan institusi asing yang dianggap relatif lebih kreatif dalam mencari informasi daripada investor lokal. Menurut Faranita dan Darsono (2017) dengan adanya *foreign*

*ownership* dalam suatu entitas maka dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajerial sehingga tingkat pelaporan keuangan menjadi lebih dapat dipercaya dan asimetri informasi menjadi minimal. Hipotesisnya adalah;

Ha<sub>4</sub> : Pengaruh *foreign ownership* terhadap *earnings management*.



**Gambar 1. Model Penelitian**

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kausalitas dengan objek perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019-2021. Metode penelitian kausalitas adalah menganalisis hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Ghozali, 2016). Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menghasilkan data penelitian sejumlah 375 data dari 125 perusahaan. Menurut Umar (2008), *purpose sampling* adalah pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu. Prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel**

No.	Parameter Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
1.	Perusahaan manufaktur secara konsisten terdaftar di BEI dari tahun 2018 sampai 2021.	170	510
2.	Perusahaan serupa yang inkonsistensi mempublikasikan laporan keuangan dari tahun 2018 sampai 2021.	(13)	(39)
3.	Perusahaan sejenis yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada tahun buku tanggal 31 Desember selama tahun 2018 sampai 2021.	(3)	(9)
4.	Perusahaan seperti diatas yang tidak menggunakan mata asing dalam menyajikan laporan keuangannya selama tahun 2018 sampai 2021.	(29)	(87)
Jumlah sampel penelitian		125	375

## Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

*Earnings Management* adalah variabel terikat, merupakan praktik merekayasa laporan keuangan untuk mengambil keuntungan sepihak (Scott 2003, 368). Skala rasio dengan nilai absolut dari *discretionary accruals* digunakan untuk mendeteksi *earnings management* dari *modified Jones model* (Dechow *et al.* 1995) dengan memasukkan *return on asset* seperti (Kothari *et al.*,2005).  $Total\ accrual\ (TA) = NI - OCF$

Keterangan:

TA = Total accrual

NI = Laba bersih perusahaan sebelum *extra-ordinary*

OCF = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

Sementara untuk menentukan koefisien dari regresi *total accrual* (TA) sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left[ \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[ \frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[ \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + \beta_4 ROA_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$TA_{it}$  = Total accrual perusahaan i pada periode tahun t

$\beta_0$  = Intercept

$\beta_1 - \beta_4$  = Koefisien

$A_{it-1}$  = Total aset perusahaan i pada periode tahun t-1

$\Delta Rev_{it}$  = Selisih pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pada tahun t-1

$\Delta Rec_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang perusahaan i pada tahun t-1

$PPE_{it}$  = *Gross property, plant, dan equipment* perusahaan i pada periode tahun t

$ROA_{it}$  = *Return on assets* perusahaan i pada periode tahun t

$\epsilon_{it}$  = Residual untuk perusahaan i pada tahun t

### ***Ownership Concentration.***

*Ownership concentration* diukur dengan skala rasio (Anwar., Buvanendra, 2019).

$OWNCON$  = *Total Percentage of Common Stock Owned by Top Five Largest Shareholders*

### ***Managerial Ownership.***

*Managerial ownership* diukur dengan skala rasio (Anwar., Buvanendra, 2019).

$MGROWN$  = *Total Percentage of Common Stock Directly Owned by Board of Directors And Their Family*

### ***Institutional Ownership.***

*Institutional ownership* diukur dengan skala rasio (Anwar., Buvanendra, 2019).

$INSTOWN$  = *Total Percentage of Common Stock Held by Institutional Shareholders*

### ***Foreign Ownership.***

*Foreign ownership* diukur dengan menggunakan skala rasio (Anwar., Buvanendra, 2019).

$FOROWN$  = *Total Percentage of Common Stock Owned by Foreign (non-resident) Shareholders*

### **Metode Analisis Data**

Data yang terkumpul, kemudian dianalisa dengan metode *multiple regression analysis*.

Berikut adalah model persamaan regresi pada penelitian ini:

$$ABS_{DACC} = \beta_0 + \beta_1 OWNCON + \beta_2 MGROWN + \beta_3 INSTOWN + \beta_4 FOROWN + \epsilon$$

## **HASIL PENELITIAN**

### **Pengujian Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2013, 147), statistik deskriptif untuk mendeskripsikan data sampel sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak berlaku untuk populasi. Kegunaannya memberikan informasi karakteristik variabel penelitian dengan ukuran, frekuensi, rata-rata, median, modus, deviasi standar dan varian, serta koefisien korelasi antar variabel-variabel penelitian (Indriantoro dan Supomo 1999, 170)

**Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Rata-Rata	Std. Deviation
ABS_DACC	375	0,00042	0,48010	0,06612	0,06567
OWNCON	375	0,17880	0,99940	0,73900	0,16771
MGROWN	375	0	0,84960	0,07334	0,16122
INSTOWN	375	0	0,99940	0,65255	0,25352
FOROWN	375	0	0,99956	0,25321	0,31526

**Tabel 2.** hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan variabel dependen *Absolute Discretionary Accruals* (pengukur variabel manajemen laba) dengan nilai minimum 0,00042 dimiliki Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) pada tahun 2019 dan nilai maksimum 0,48010 dimiliki PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) pada tahun 2020. Nilai rata-rata 0,06612, nilai standar deviasi 0,06567. Nilai standar deviasi lebih kecil dari nilai *mean*, artinya data bersifat homogen karena sebaran data mendekati nilai rata-rata.

**Variabel Independen *Ownership Concentration* (OWNCON)**, nilai minimum 0,17880 dimiliki Inti Agri Resources Tbk (IIKP) di tahun 2019 dan maksimum 0,99940 pada Bentoel International Investama Tbk (RMBA) di tahun 2021. Nilai *mean* dari variabel *Ownership Concentration* (OWNCON) adalah 0,73900 dan memiliki nilai standar deviasi sebesar 0,16771. Nilai standar deviasi menunjukkan hasil yang lebih kecil daripada nilai *mean*, artinya data bersifat homogen karena sebaran mendekati nilai rata-rata.

**Variabel *Managerial Ownership* (MGROWN)**, memiliki nilai minimum 0 dari tahun 2019-2021 dimiliki perusahaan Akasha Wira International Tbk (ADES), Asahimas Flat Glass Tbk. (AMFG), Astra Otoparts Tbk. (AUTO), Sepatu Bata Tbk. (BATA), Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA) dan 47 perusahaan lainnya. Sedangkan nilai maksimum *managerial ownership* (MGROWN) sebesar 0,84960 pada periode yang sama dimiliki perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP). Nilai *mean* dari variabel *managerial ownership* (MGROWN) sebesar 0,07334 dan nilai standar deviasi sebesar 0,16122. Nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*, artinya data bersifat heterogen karena sebaran menjauhi nilai rata-rata.

**Variabel *Institutional Ownership* (INSTOWN)**, nilai minimum 0 pada tahun 2019-2021 dimiliki perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk (BAJA), Betonjaya Manunggal Tbk. (BTON), PT Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP), Gunawan Dianjaya Steel Tbk. (GDST) dan Intanwijaya Internasional Tbk. (INCI). Sedangkan untuk periode tahun 2019-2020 dimiliki PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI), periode tahun 2020-2021 dimiliki perusahaan Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM) dan nilai maksimum 0,99940 dimiliki Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) pada tahun 2021. Nilai *mean* dari variabel *institutional ownership* (INSTOWN), 0,65255 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,25352. Nilai standar deviasi lebih kecil daripada nilai *mean*, berarti data bersifat homogen karena sebaran data mendekati nilai rata-rata.

**Variabel *Foreign Ownership* (FOROWN)**, nilai minimum 0 pada periode tahun 2019-2021 dimiliki PT Indo Komoditi Korpora Tbk. (INCF), Prima Alloy Steel Universal Tbk. (PRAS), Sunson Textile Manufacturer Tbk. (SSTM) dan Ultra Jaya Milk Industry Tbk. (ULTJ). Sedangkan periode tahun 2019-2020 dimiliki Alkindo Naratama Tbk. (ALDO), Primarindo Asia Infrastructure Tbk. (BIMA), PT Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. (PANI), Wismilak Inti Makmur Tbk. (WIIM). Pada tahun 2019 dimiliki perusahaan Saranacentral Bajatama Tbk. (BAJA), Champion Pacific Indonesia Tbk. (IGAR), PT Madusari Murni Indah Tbk. (MOLI), PT Solusi Bangun Indonesia Tbk. (SMCB), untuk tahun 2020 dimiliki PT Trisula

Textile Industries Tbk. (BELL) dan nilai maksimum 0,99956 dimiliki Bentoel International Investama Tbk. (RMBA) pada tahun 2021. Nilai *mean* dari variabel *foreign ownership* (FOROWN) 0,25321 dan nilai standar deviasi 0,31526. Nilai standar deviasi lebih besar daripada nilai *mean*, artinya data bersifat heterogen karena sebaran data menjauhi nilai rata-rata.

### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi, *residual value* berdistribusi normal atau tidak. Data yang baik adalah terdistribusi normal (Ghozali 2018, 161). Pengujian dilakukan dengan *kolmogorov-smirnov*, apabila nilai *asympt. sig. (2-tailed)*  $\geq 0,05$  maka data residual berdistribusi normal, namun jika  $< 0,05$  maka data residual tidak berdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
N	375	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,00000	Data tidak berdistribusi normal

**Tabel 3.** hasil uji normalitas data nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0 lebih kecil dari 0,05, data tidak berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terjadi gejala interkolinieritas antar variable (Ghozali 2018, 107). Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance value*, jika *tolerance value*  $> 0,1$  dan *VIF*  $< 10$ , maka tidak terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
OWNCON	0,39930	2,50441	Tidak terjadi
MGROWN	0,35407	2,82432	Tidak terjadi
INSTOWN	0,22573	4,43008	Tidak terjadi
FOROWN	0,80260	1,24595	Tidak terjadi

**Tabel 4.** Hasil uji Multikolinieritas diperoleh nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai memiliki VIF kurang dari 10, artinya tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independennya, sehingga model regresi yang digunakan sesuai.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi korelasi antara kesalahan periode *t* dan periode *t-1* dalam model regresi yang digunakan, model regresi yang baik tidak ada autokorelasi (Ghozali 2018, 111). Pengujian autokorelasi pada penelitian ini dengan model *bruesch-godfrey* menggunakan *lagrange multiplier test*. Pengambilan keputusan dilakukan jika nilai *sig. res\_2*  $\geq \alpha$  (0,05), tidak terjadi autokorelasi, namun jika nilai *sig. res\_2*  $< \alpha$  (0,05) maka terjadi autokorelasi pada model regresi yang digunakan.

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
RES_2	0,86698	Tidak terjadi autokorelasi

**Tabel 5.** Diperoleh nilai *sig.* pada RES\_2 sebesar 0,86698 yang lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi autokorelasi di dalam model yang digunakan.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan. (Ghozali 2018, 137). Model regresi yang baik tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengambilan keputusan dilakukan jika *significant probability* (*sig*) pada tabel *coefficient*  $\geq \alpha$  (0,05) maka tidak terjadi pada model regresi.

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
OWNCON	0,92506	Tidak terjadi heteroskedastisitas
MGROWN	0,90269	Tidak terjadi heteroskedastisitas
INSTOWN	0,35800	Tidak terjadi heteroskedastisitas
FOROWN	0,26305	Tidak terjadi heteroskedastisitas

**Tabel 6.** Hasil pengujian heteroskedastisitas diperoleh nilai *sig.* lebih besar dari 0,05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

#### Analisa Regresi

##### Pengujian Koefisien Determinasi (R)

Menunjukkan hasil analisis koefisien korelasi antara variabel dependen dengan variabel independen.

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R)**

Model	R
1	0,21043

**Tabel 7.** diperoleh nilai R sebesar 0.21043, artinya variable independent mampu menjelaskan variable dependen sebesar 21% dan sisanya 79% dijelaskan oleh variable lain yang belum dilakukan penelitian

##### Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji Statistik F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan mampu memprediksi variable dependen earning management.

**Tabel 8. Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Model	F	Sig.
1	2,11977	0,03325

**Tabel 8.** disajikan hasil uji F dengan nilai *sig.* sebesar 0,03325 yang lebih kecil daripada 0,05 sehingga model yang digunakan mampu menjelaskan variable dependen earning management.

##### Uji t

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.



**Tabel 9. Hasil Uji t**

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,04203	0,02117	-
OWNCON	0,01873	0,55450	Ha <sub>1</sub> ditolak
MGROWN	0,00832	0,81214	Ha <sub>2</sub> Sda
INSTOWN	0,01977	0,47836	Ha <sub>3</sub> Sda
FOROWN	0,02224	0,06205	Ha <sub>4</sub> Sda

**Tabel 9.** hasil uji t di atas, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut: Earning Management (Y) = 0.04203 + 0.01873 OWNCON + 0.00832 MGROWN + 0.01977 INSTOWN + 0.02224 FOROWN +  $\varepsilon$

### Pembahasan

1. Konstanta sebesar 0.04203 artinya jika variable independent konstan maka kenaikan variable independent earning management naik sebesar 0.04203 satuan
2. Nilai variabel **Variabel Ownership Concentration (OWNCON)**, sebesar 0.01873, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel independen *ownership concentration* akan menaikkan variabel dependen *earnings management* sebesar 0.01873 satu satuan, dengan sig. 0.55450 lebih besar dari 0.05. Dengan demikian Ha<sub>1</sub> ditolak, *ownership concentration* (OWNCON) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Amalia dan Didik (2017), yang menyatakan besar atau kecilnya *ownership concentration* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*, karena *ownership concentration* memiliki hak yang sama dalam pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan pemegang saham lainnya sehingga tidak mampu memantau kinerja manajemen dengan optimal oleh karena itu *earnings management* tidak dapat dimitigasi.
3. Nilai variabel **Managerial Ownership (MGROWN)**, sebesar 0.00832, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel independen *managerial ownership* akan menaikkan variabel dependen *earnings management* sebesar 0.00832 satu satuan, dengan sig. 0.81214, lebih besar dari nilai *alpha* 0.05. Dengan demikian Ha<sub>2</sub> ditolak, *managerial ownership* (MGROWN) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) yang menyatakan besar atau kecilnya *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Hal ini disebabkan walaupun seorang manajer menjadi bagian *managerial ownership*, mereka tetap berkeinginan memperoleh *return* yang tinggi, sehingga tetap melakukan *earnings management*.
4. Nilai variabel **Institutional Ownership (INSTOWN)**, 0.01977, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel independen *institutional ownership* akan menaikkan variabel dependen *earnings management* sebesar 0.01977 satu satuan, dengan sig. 0.47836, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian Ha<sub>3</sub> ditolak, *institutional ownership* (INSTOWN) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Natasya dan Zubaidi (2021) yang menyatakan *institutional ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*, karena *institutional ownership* dianggap hanya sebagai *temporary ownership* dan hanya berfokus pada laba jangka pendek dan tidak memegang kendali yang penuh atas laporan keuangan sehingga ada

atau tidaknya *institutional ownership* dalam entitas tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*.

5. Nilai variabel **Foreign Ownership (FOROWN)**, 0.02224, artinya setiap kenaikan satu satuan variabel independen *foreign ownership* akan menaikkan variabel dependen *earnings management* sebesar 0.02224 satu satuan, dengan *sig.* 0.06205, lebih besar dari 0.05. Dengan demikian  $H_{a4}$  ditolak, *foreign ownership* (FOROWN) tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Maswadeh (2018) yang menyatakan *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap praktik *earnings management*. Hal ini karena *foreign ownership* merupakan kepemilikan atas saham entitas yang berasal dari pihak asing sehingga mereka tidak memiliki kontrol penuh atas aktivitas entitas, ada atau tidaknya *foreign ownership* dalam entitas tidak mampu memengaruhi praktik *earnings management*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap 125 perusahaan manufaktur yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 sampai 2021, disimpulkan variabel *ownership concentration*, *managerial ownership*, *institutional ownership*, *foreign ownership* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*.

Kelemahan penelitian ini terdapat pada jumlah perusahaan yang menjadi populasi sangat sedikit hanya perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia serta periode tahunan hanya tiga tahun.

## REFERENCES

- Agustia, Dian. 2013. "Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15 (1): 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>.
- Amalia dan Didik (2017),
- Anwar, Hassan, dan S. Buvanendra. 2019. "Earnings Management and Ownership Structure: Evidence from Sri Lanka." *Colombo Business Journal* 10 (1): 44. <https://doi.org/10.4038/cbj.v10i1.42>.
- Arlita, Rizki, Hamid Bone, dan Agus Iwan Kesuma. 2019. "Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba." *Akuntabel* 16 (2): 238–j48. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Atri Faranita, Widya, dan Darsono. 2017. "Pengaruh Leverage, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal Ofaccounting* 6 (3): 1–12. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>.
- Dang, Ngoc Hung, Thi Viet Ha Hoang, dan Manh Dung Tran. 2017. "Factors Affecting Earnings Management: The Case of Listed Firms in Vietnam." *International Journal of Economic Research* 14 (20): 117–34.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Hartanto, Dedy, dan Yeterina Widi Nugrahanti. 2015. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Manajemen Laba," no. 2006: 1–23.
- Indriantoro, N., Supomo, B. (1999). *Metodologi Penelitian dan Bisnis*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Jensen, Michael C., dan William H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3, 305–60. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Kothari, S. P., Andrew J. Leone, dan Charles E. Wasley. 2005. "Performance Matched Discretionary Accrual Measures." *Journal of Accounting and Economics* 39 (1): 163–97. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>.

- Maswadeh, Sanaa. 2018. "The effect of The Ownership Structure on Earnings Management Practices." *Investment Management and Financial Innovations* 15 (4): 48–60. [https://doi.org/10.21511/imfi.15\(4\).2018.04](https://doi.org/10.21511/imfi.15(4).2018.04).
- Natasya, dan Umar Issa Zubaidi. 2021. "Faktor yang Memengaruhi Manajemen Laba Perusahaan Non-Keuangan di Bursa Efek Indonesia." *E-Jurnal Akuntansi TSM* 1 (2).
- Panjaitan, Desri Kristianti, dan Muhamad Muslih. 2019. "Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)." 11 (1): 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sulistyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Umar, H. (2008). *Metode Penulisan Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : RadjaGrafindo Persada